



PENGARUH PANDITA, PEMUDA, DAN WANITA BUDDHAYANA TERHADAP KEHARMONISAN UMAT BERAGAMA BUDDHA DI JAWA TENGAH

Oleh:
Budi Utomo, Ph.D

Abstract

Kemajemukan menjadi modal kekayaan bangsa Indonesia dan bila tidak dikelola dengan baik akan dapat menjadi penyebab kehancuran, sebaliknya jika dikelola dengan baik akan menjadi contoh bagi masyarakat dunia. Kerukunan beragama ada pada istilah agree in disagreement, setuju dalam perbedaan, artinya setiap penganut agama percaya bahwa agama yang dianutnya itulah agama yang paling baik dan benar, antara agama satu dengan lainnya terdapat berbagai persamaan selain perbedaannya. Kerukunan beragama bukanlah ingin menyatukan semua agama, atau ingin menyamaratakan semua agama, atau ingin menciptakan suatu agama baru yang dipadukan dari semua agama yang ada. Harmonisasi menjadi salah satu tujuan bagi bangsa Indonesia agar masyarakat hidup tenang, dan damai. Objek penelitian ini adalah Para Pandita, Pemuda, dan Wanita yang ada di lingkungan Keluarga Buddhayāna Indonesia yang menjadi anggota Majelis Buddhayāna Indonesia, Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayāna), dan Wanita Buddhis Indonesia (WBI) di provinsi Jawa Tengah dengan populasi sekitar 150 Orang. Peran dan pengaruh Pandita, Pemuda, dan Wanita Buddhayāna sangat besar dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama khususnya umat Buddha, hal ini secara teori sangat beralasan sekali karena Buddhayāna merupakan sebuah gerakan agama Buddha Indonesia yang menghargai semangat pluralisme, inklusif, dan non-sektarian. Semua aliran utama agama Buddha dalam wihara-wihara Buddhayāna dapat hidup bersama secara damai dan berkembang bersama dengan beradaptasi pada budaya lokal, budaya Indonesia. Desain penelitian yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini adalah positivistik kuantitatif dengan langkah penelitian (desain) model persamaan struktural (Struktural Equation Model). Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh signifikan pandita (X1) terhadap Keharmonisan (Y) karena nilai sign < probabilitas yaitu $0,000 < 0,05$; Tidak ada pengaruh Pemuda (X1) terhadap Keharmonisan (Y) karena nilai sign > probabilitas yaitu $0,081 > 0,05$; Tidak ada pengaruh wanita (X1) terhadap Keharmonisan (Y) karena nilai sign > probabilitas yaitu $0,219 > 0,05$. Kesimpulannya ada pengaruh Pandita, Pemuda, dan Buddhayāna terhadap Keharmonisan Umat Beragama Buddha di Jawa Tengah. Penelitian ini, secara teori dan praktik diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemangku kepentingan, organisasi keagamaan dan seluruh masyarakat di Jawa Tengah khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sebagai bahan masukan bagi Pandita, Pemuda dan Wanita Buddhayāna Indonesia untuk berperan terhadap harmonisasi umat beragama Buddha di Jawa Tengah. Bahan kajian dan acuan pimpinan Majelis Buddhayāna Indonesia dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengelolaan organisasi, serta referensi dan masukan bagi pimpinan Majelis Buddhayāna Indonesia dalam mengambil kebijakan yang kurang sesuai dengan kondisi umat Buddha.

Kata Kunci: *Pandita, Pemuda, Wanita Buddhayāna, keharmonisan*

Abstract

Diversity is the asset for the wealth of the Indonesian nation and if it is not managed properly it can be devastating, on the other hand, if it is managed properly, it will become an example for the world community. Religious harmony is in terms of agreeing in disputes, agreeing in differences, that is, every religious believer believes that the religion he adheres to is the best and correct religion, between religions there are various similarities in differences. Successful religious harmony wants to unite all religions, or wants to unify all religions, or wants to create a new religion that is integrated from all existing religions. Harmonization is one of the goals for the Indonesian nation so that people live peacefully and peacefully. The objects of this research are the Panditas, Buddhists Youths, and Buddhist Women in the Indonesian Buddhayāna Families who are members of the Indonesian Buddhayāna Council, the PMVBI Secretary (Pemuda Buddhayāna), and Indonesian Buddhist Women (WBI) in Central Java Province with a population of around 150 people. The role and influence of Pandita, Youth, and Women Buddhayāna is very large in realizing religious harmony, especially Buddhists, this is very reasonable in theory because Buddhayāna is an Indonesian Buddhist movement that respects the spirit of pluralism, inclusion and non-sectarianism. All the main streams of Buddhism in the Buddhist monasteries can live together peacefully and develop together by adapting to local culture, Indonesian culture. The research design that is used as a guide in this research is positivistic quantitative with the research step (design) of the structural equation model (Structural Equation Model). The results of this study are the significant influence of pandita (X1) on harmony (Y) because the sign value <probability is 0.000 <0.05; There is no influence of Youth (X1) on Harmony (Y) because the value of sign> probability is 0.081 > 0.05; There is no influence of women (X1) on harmony (Y) because the value of sign> probability is 0.219 > 0.05. In conclusion, there is the influence of Pandita, Buddhist Youth, Buddhist Women (Buddhayāna) on Buddhist Harmony in Central Java. This research, in theory and practice, is expected to become input for stakeholders, religious organizations and all communities in Central Java in particular and Indonesia in general. As input for Pandita, Indonesian Buddhayāna Youth and Women to play a role in the harmonization of Buddhists in Central Java. Study material and reference for the leadership of the Indonesian Buddhayāna Council in improving and enhancing the quality of organizational management, as well as references and input for the leadership of the Indonesian Buddhayāna Council in making policies that are not in accordance with the conditions of the Buddhist community.

Keywords: *Pandita, Buddhist Youth, Buddhist Women, Harmonious life*

PENDAHULUAN

Kehidupan yang harmonis merupakan idaman dalam kehidupan bermasyarakat, pada masyarakat yang berbhinneka diperlukan sikap-sikap yang *tunggal ika* atau bersama dalam perbedaan. Kehidupan yang selaras dan harmonis akan menciptakan kedamaian sehingga akan memperlancar pengembangan dan pembangunan. Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk atau berbhinneka mempunyai keanekaragaman hubungan sosial antar suku, antar bahasa bahkan antar agama. Keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima sebagai kekayaan bangsa. Keanekaragaman atau *pluralitas* juga mengandung kerawanan yang dapat memunculkan konflik-konflik

kepentingan antar kelompok yang berbedabeda.

Harmonisasi berasal dari kata *harmin* yang berarti serasi, selaras, sedangkan harmonisasi berarti upaya penyesuaian atau upaya pengharmonisan. Masyarakat Indonesia sangat majemuk terdiri berbagai latar belakang agama, suku, ras, bahasa, sosial ekonomi dan masih banyak lagi. Kemajemukan menjadi modal kekayaan bangsa Indonesia dan bila tidak dikelola dengan baik akan dapat menjadi penyebab kehancuran, sebaliknya jika dikelola dengan baik akan menjadi contoh bagi masyarakat dunia.

Kerukunan beragama ada pada istilah *agree in disagreement*, setuju dalam perbedaan, artinya setiap penganut agama percaya bahwa agama yang dianutnya itulah

agama yang paling baik dan benar, dan di antara agama satu dengan lainnya terdapat berbagai persamaan di samping perbedaan-perbedaannya. Kerukunan beragama bukanlah ingin menyatukan semua agama, atau ingin menyamaratakan semua agama, atau ingin menciptakan suatu agama baru yang dipadukan dari semua agama yang ada. Harmonisasi menjadi salah satu tujuan bagi bangsa Indonesia agar masyarakat hidup tentram, dan damai. Untuk mewujudkan harmonisasi diperlukan upaya nyata dari semua pihak, tidak ketinggalan umat Buddha Buddhayana yang merupakan bagian dari penganut agama Buddha di Indonesia.

Buddhayāna merupakan sebuah gerakan agama Buddha Indonesia yang menghargai semangat pluralisme, inklusif, dan non-sektarian. Semua aliran utama agama Buddha dalam wihara-wihara Buddhayāna dapat hidup bersama secara damai dan berkembang bersama dengan beradaptasi pada budaya lokal, budaya Indonesia. Ada dua macam pengertian Buddhayāna yaitu: (a) Buddhayāna adalah pandangan dengan semangat Non-Sectarian sebagai wahana mempersatukan semua tradisi/sekte dalam Agama Buddha; (b) Buddhayāna bukanlah sekte, melainkan Agama Buddha itu sendiri. Buddhayāna yang tidak mengatas-namakan aliran dari masing-masing atau bukan merupakan suatu aliran ataupun sekte yang berdiri sendiri. Pemakaian istilah Buddhayāna dimulai pada The Third Annual International Buddhist Seminar di New York (1974) yang menginginkan tidak adanya klasifikasi ajaran Buddha ke dalam bermacam-macam mazhab (*yana*). Dr Buddhadasa Kirtisinghe mengusulkan sebutan Ekayana atau Buddhayāna dan Dr. Ananda WP Guruge (Unesco) tentang Universal Buddhism: pakar-pakar Barat menginginkan penggabungan ketiga tradisi, disebut Triyana atau Buddhayāna. Keanekaragaman & adaptasi dalam Buddhayāna, bukan perbedaan/pemecahbelahan, melainkan membentuk bagian integral.

Pandita dalam konteks Buddhis berarti orang bijaksana (Kaharudin: 2000), sedangkan dalam istilah umum adalah ulama, yang berarti orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama (KBB : 2008). Pandita dalam agama Buddha adalah orang yang

mempunyai tugas melayani umat baik dalam ritual maupun sosial kemasyarakatan Buddha, menjadi teladan bagi umatnya, memberi pemahaman ajaran Buddha melalui ceramah, orang yang menjalankan Pandita sila, dan dalam tugas sosial kemasyarakatan adalah menjaga kerukunan umat beragama. Sehubungan dengan harmonisasi umat Buddha, Pandita memiliki pengaruh dan tugas penting dalam menjaga keharmonisan penganutnya dengan penganut agama Buddha yang lain maupun antar umat beragama, serta harmonisasi antara penganut agama dengan pemerintah. Perkumpulan Pandita Buddhayāna berawal dari Persaudaraan Upasaka Upasika Indonesia (PUUI) yang didirikan bertepatan pada hari suci Asadha 2499 BE (tanggal 04 Juli 1955) di Watugong, Ungaran, Semarang. PUUI kemudian berubah menjadi Upasaka Pandita Agama Buddha Indonesia (MUABI) pada tahun 1976. Pada tanggal 7-8 Mei 1979 MUABI berubah menjadi Majelis Buddhayāna Indonesia (MBI). Perkumpulan ini berdasarkan asas Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, berlandaskan Buddhadharma dan berlandung di bawah Sangha Agung Indonesia (SAGIN).

Pemuda Buddhayāna memiliki nama organisasi Sekretariat Bersama Muda-Mudi Vihara-Vihara Buddhayāna Indonesia (Sekber-PMVBI) adalah generasi muda yang berafiliasi dengan Majelis Buddhayāna Indonesia, yang memiliki tugas meneruskan perjuangan pelestarian ajaran Buddha, yang sekaligus menjadi ujung tombak harmonisasi umat beragama Buddha. Pemuda Buddhayāna memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dan menjaga keharmonisan hidup beragama di Indonesia.

Sejak bangkitnya kembali agama Buddha di Indonesia sekitar tahun 50-an, sudah terdapat seksi-seksi wanita dari berbagai Wihara, yang kemudian pada tahun 70-an terbentuk organisasi dan koordinator berbagai cabang dan seksi Wanita Buddhis. Pada saat itu tidak ada sekte-sekte atau majelis agama, semuanya masih merupakan kesatuan dari perjuangan umat Buddha dibawah panji Persaudaraan Upasaka-Upasika

Indonesia (PUUI). Pada tanggal 14 Juli 1973 terbentuk Wanita Buddhis Indonesia, pengurus aktifnya termasuk Ibu Sujata, Ibu Visakha Gunadharma. Generasi penerusnya merasa perlu adanya koordinator dan bentuk organisasi yang lebih mantap. Pada tahun 1976 di Bandung diadakan reorganisasi dengan bantuan Sangha Agung Indonesia sehingga dapat di koordinir wanita-wanita dari wihara-wihara dari 18 Propinsi. Wadah itu tetap bernama Wanita Buddhis Indonesia disingkat WBI.

Pada tanggal 17 Februari 1987 di Gedung Wanita Nyi Ageng Serang, Jakarta Kongres Wanita Buddhis Indonesia yang di hadiri lebih dari 1.000 orang. Sesudah perdebatan yang hangat antara wakil-wakil majelis yang telah ada, atau membuat wadah baru, maka WBI dengan kebesaran hati demi kerukunan, meleburkan diri dan bersama membentuk wadah baru dengan nama Keluarga Besar Wanita Buddhis Indonesia (KBWBI) dengan Ketua Umum DR. Parwati Soepangat, MA dan ketua-ketua yaitu Sri Utami Oka Diputhera, dr. Somali Tamsil dan Aryani Wijaya, SH. pada tanggal 24-26 Oktober 2003 di Pasuruan, Jawa Timur, Sidang Komisi D yang khusus membahas tentang Bidang Pemberdayaan Wanita sepakat untuk kembali menghidupkan organisasi Wanita Buddhis Indonesia (WBI) yang pernah berdiri pada tanggal 14 Juli 1973. Visi dan Misinya adalah Menjadi Organisasi Wanita Buddhis yang besar dan aktif dalam hal sistem manajemen, cakupan wilayah, jumlah anggota dan cakupan aktivitas melalui aktivis yang berdedikasi dan tulus serta menjaga harkat dan martabat wanita. Dengan Misi menghimpun dan membina potensi wanita Buddhis yang berwawasan dan bertindak sesuai Buddhadharma melalui transformasi diri dan transformasi sosial dengan berpegang teguh pada nilai-nilai inklusivisme, pluralisme, universalisme dan non-sektarian serta berkeyakinan kepada Sanghyang Adi Buddha, Tuhan Yang Maha Esa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini adalah

positivistik kuantitatif dengan langkah penelitian (desain) model persamaan struktural (*Struktural Equation Model*). Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif melalui pendekatan model *Second Order Confirmatory Factor Analysys*, yaitu model ditentukan lebih dahulu melalui kajian teoritis. Karakteristik model *Second Order CFA* satu faktor laten memiliki beberapa indikator dan indikator-indikator tersebut tidak dapat diukur secara langsung dan memerlukan beberapa indikator lagi dalam pengukuran. Tempat penelitian ini seluruh wilayah Jawa Tengah. waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai bulan September sampai dengan Desember 2020. Populasi dalam penelitian adalah Pandita, pemuda Buddhis, dan wanita Buddhis di lingkungan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) se Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 150 orang.

Penelitian ini merupakan penelitian sampel bukan populasi. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampling jenuh sering dilakukan bila jumlah populasi sangat sedikit kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat gambaran umum dengan kesalahan yang sangat kecil”. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini yang dijadikan sampel sebanyak 100 orang.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil test normalitas dengan SPSS dengan One sample Kolmogorov-Smirnov Test dinyatakan data berdistribusi normal karena nilai Asymp sig (2 tailed) = 0,365 > 0,05.

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
X1	1.561	6	20	.210
X2	.732	6	20	.630
X3	1.449	6	20	.246

- **Homogenitas variabel X1**
Signifikansi homogenitas 0.210 (≥0.05) menunjukkan variabel X1 pada kelompok

perlakuan dan kontrol adalah homogen, dengan Levene Statistic 2.926.

- **Homogenitas variabel X2**
Signifikansi homogenitas 0.340 (≥ 0.05) menunjukkan variabel X2 pada kelompok perlakuan dan kontrol adalah homogen, dengan Levene Statistic 0,570
- **Homogenitas variabel X3**
Signifikansi homogenitas 2,46 (≥ 0.05) menunjukkan variabel X3 pada kelompok perlakuan dan kontrol adalah homogen, dengan Levene Statistic 0,172

Uji Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.297 ^a	.356	.292	9.27651

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yaitu kontribusi atau sumbangan pengaruh variable pandhita, pemuda, wanita (X1.X2.X3) secara simultan (bersama-sama) terhadap variable Y (keharmonisan). R square (nilai koefisien determinasi berfungsi untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variable X1,X2,X3 secara simultan terhadap Y. Jadi pengaruh secara simultannya yaitu 0,356 atau 35,6 %. Sedangkan 64,4 % dipengaruhi oleh variable X1, X2, X3.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1427.007	3	475.669	5.528	.004 ^a
	Residual	2581.610	30	86.054		
	Total	4008.618	33			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Tabel ANOVA memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh variable X1, X2, X3 terhadap Y secara simultan. Dengan demikias secara simultan variable X1, X2, X3 berpengaruh terhadap Y karena nila $sign < 0,05$ yaitu $0,004 < 0,05$.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-78.059	64.469		-1.211	.235
X1	1.898	.480	.644	3.952	.000
X2	.921	.510	.301	1.805	.081
X3	-.829	.660	-.205	-1.256	.219

a. Dependent Variable: Y

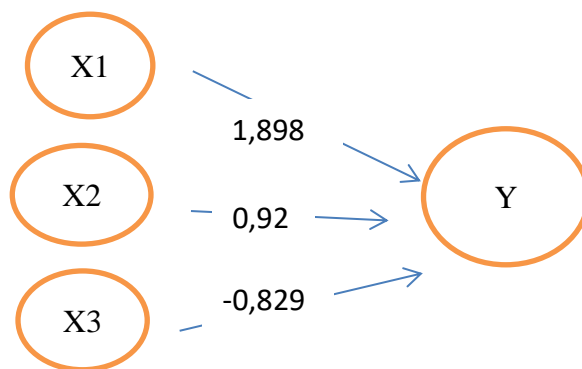
Tabel koefisien menunjukkan adanya persamaan regresi da nada tidaknya pengaruh variable X1 terhadap Y, X2 terhadap Y dan X3 terhadap Y. Adapun persamaan regresi dari penelitian ini adalah

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

$$Y = -78.059 + 1.898X_1 + 0.921X_2 - 0,829X_3$$

Jadi dapat disimpulkan

1. Ada pengaruh signifikan pandita (X1) terhadap Keharmonisan (Y) karena nilai $sign < probabilitas$ yaitu $0,000 < 0,05$
2. Tidak ada pengaruh Pemuda (X2) terhadap Keharmonisan (Y) karena nilai $sign > probabilitas$ yaitu $0,081 > 0,05$
3. Tidak ada pengaruh Wanita (X3) terhadap Keharmonisan (Y) karena nilai $sign > probabilitas$ yaitu $0,219 > 0,05$



PEMBAHASAN

Hasil Uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pandita Buddhayana (X1), Pemuda Buddhayana (X2), dan Wanita Buddhayana (X3) secara bersama-sama mempengaruhi Keharmonisan umat Buddha. Penguatan pernyataan tersebut ditunjukkan dengan nilai F hitung (5,528) > F tabel (2,70) dan nilai signifikansi (0,000) < 0,05. Koefisien Determinasi diperoleh sebesar 0,356 yang berarti bahwa

kontribusi pengaruh yang diberikan variabel Pandita Buddhayana (X1), Pemuda Buddhayana (X2), dan Wanita Buddhayana (X3) secara bersama-sama terhadap variabel Keharmonisan Umat Buddha (Y) adalah sebesar 35,6%.

Pandita Buddhayana (X1), Pemuda Buddhayana (X2), dan Wanita Buddhayana (X3) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 35,6% terhadap Keharmonisan Umat Buddha (Y), sehingga 64,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut dapat berupa Budaya Organisasi Umat Buddha, Gaya Kepemimpinan Ketua Vihara, Manajemen Kegiatan Umat Buddha, dan lingkungan sosial.

PENUTUP

Kesimpulannya adalah ada pengaruh Pandita, Pemuda, dan Buddhayana terhadap Keharmonisan Umat Beragama Buddha di Jawa Tengah. Pandita Buddhayana (X1), Pemuda Buddhayana (X2), dan Wanita Buddhayana (X3) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 35,6% terhadap Keharmonisan Umat Buddha (Y), sehingga 64,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut dapat berupa Budaya Organisasi Umat Buddha, Gaya Kepemimpinan Ketua Vihara, Manajemen Kegiatan Umat Buddha, dan lingkungan sosial.

Penelitian ini, secara teori dan praktik diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemangku kepentingan, organisasi keagamaan dan seluruh masyarakat di Jawa Tengah khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sebagai bahan masukan bagi Pandita, Pemuda dan Wanita Buddhayana Indonesia untuk berperan terhadap harmonisasi umat beragama Buddha di Jawa Tengah. Bahan kajian dan acuan bagi pimpinan Majelis Buddhayana Indonesia dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengelolaan organisasi, serta referensi dan masukan bagi pimpinan Majelis Buddhayana Indonesia dalam mengambil keijakan yang kurang sesuai dengan kondisi umat Buddha.

REFERENSI

1. Dialogues Of The Buddha (Digha Nikaya). Vol. I. 1997. Terjemahan Max Muller. The Pali Text Society: London
2. Dialogues Of The Buddha (Digha Nikaya). Vol. II. 1997. Terjemahan Max Muller. The Pali Text Society: London
3. Khuddakapatha 2. 2006. Terjemahan Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Vihara Bodhivamsa: Klaten
4. Majjhima Nikaya-The Middle Length Sayings. 1981. Diterjemahkan oleh I. B. Cowell (ed) W. H. D. Rouse et al. PTS: London
5. Reality, Tim, Kamus Terbaru Bahasa Indonesia. 2008. Reality Publisher: Surabaya
6. Sutta Nipata. 1999. Terjemahan Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Vihara Bodhivamsa: Klaten
7. The Gradual Saying (Angutara Nikaya). Vol. I. 1989. Terjemahan E.M. Hare, The Pali Text Society: Oxford
8. The Gradual Saying (Angutara Nikaya). Vol. III. 1989. Terjemahan E.M. Hare, The Pali Text Society: Oxford
9. The Gradual Saying (Angutara Nikaya). Vol. IV. 1989. Terjemahan E.M. Hare, The Pali Text Society: Oxford
10. The Gradual Saying (Angutara Nikaya). Vol. V. 1989. Terjemahan E.M. Hare, The Pali Text Society: Oxford
11. Tipitakadhara Mingun Sayadaw, 2008. Riwayat Agung Para Buddha ke-tiga. ... Ehipassiko Foundation & Giri Maṅgala Publications
12. Vinaya Pitaka-The Book Of The Dicipline. 1966-1975. Diterjemahkan oleh I.B.Horne. PTS: London
13. Visuddhimagga-The Path Of Purification by Bhadantacariya Buddhaghosa. 1991. Diterjemahkan oleh Nanamoli. Buddhist Publication Society: Kandy
14. Abdullah, Taufik. (2001). Nasionalisme dan Sejarah. Bandung: Satya Historika.
15. Abdullah, M. Amin, Studi Agama Normativitas atau Historisitas, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
16. Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktek (Research Procedure- a Practical Approach) - Indonesian Edition, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
17. ----- . Manajemen Penelitian (Research Management) – Indonesian Edition, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
18. Azwar, Saifudin. Metode Penelitian (Research Methods) – Indonesian, Yogyakarta: Edition Pustaka Pelajar, 1998.
19. Daya, Burahnudin, dkk., 70 H.A.Mukti Ali ; Agama dan Masyarkat, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
20. Ghazali, Abd. Moqsith, Argumen Pluralisme Agama, Jakarta : KataKita, 2009
21. Dharmavimala, dkk, 2012. Buddhayana Values, Keluarga Buddhayana Indonesia, Jakarta.
22. Dwipayana, AA GN Ari, Demokrasi Kita, Makalah Diskusi Infest, Yogyakarta : Sabtu, 26 Juni 2010.
23. Kaharudin, Pandit J. *Kamus Umum Buddha*

- Dharma. Pali – Sanskerta – Indonesia*. Tri Satya Buddhist Center. Jakarta. 2004.
24. Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Methodology), Indonesian Edition. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
 25. Nawawi, Adlan, “Pluralitas dan Kemandirian dalam Keragaman” dalam Jurnal Bimas Islam Depag RI, Vol. 2 No. 2 Tahun 2009, Jakarta Pusat : Jurnal Bimas Islam.
 26. Mukhlis, 2007. Analisis Tanah Dan Tanaman. USU press, Medan. Ahmad Atabik (2016) dengan judul Harmonisasi Kerukunan antar Etnis dan Penganut agama di Lasem, pada *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, ISSN 2354-6147 eissn 2476-9649
 27. Nazir, M. Metodologi Penelitian (Research Methodology), Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
 28. Piyadassi, 2010, Spektrum Agama Buddha, Yayasan Pendidikan Tri Ratna
 29. Reality, Tim. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Reality Publisher. Surabaya. 2008.
 30. Sangha Theravada Indonesia. 2004. Maṅgala sutta (*Khuddakapāṭha 5 & Sutta Nipāta 2.4*). Yayasan Dhammadīpa Arama. Batu.
 31. Sarwono, Sarlito W., Meinarno, Eko A. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
 32. Sudjangi, Bingkai Sosio Kultural Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia, Jakarta: Puslitbang, Depag RI, 1998.
 33. Tim Pusat Kerukunan Umat Beragama, Sosiologi Keagamaan Suatu Kajian Empirik, Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2003.
 34. Wijayamukti, K. 2013, Wacana Buddha Dharma, Yayasan Dharma Pembangunan, Jakarta